

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam di Minangkabau merupakan fenomena historis yang tidak hanya menyangkut proses pewarisan agama tetapi juga relasi kompleks antara ajaran Islam dan struktur adat *matrilineal*. Kajian klasik tentang Islam Minangkabau menunjukkan bahwa cara Islam diinternalisasikan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultural setempat.¹ Di wilayah ini, Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran teologis, tetapi juga mengalami proses dialog, adaptasi dan negosiasi dengan struktur sosial adat yang berlandaskan prinsip *matrilineal*.²

Dinamika tersebut melahirkan sintesis khas yang sering dirumuskan dalam ungkapan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang mencerminkan upaya harmonisasi antara norma adat dan ajaran Islam. Prinsip ini tidak ada secara tiba-tiba, terdapat proses sejarah panjang yang melibatkan perdebatan antara kelompok ulama dan adat.³ Salah satu peristiwa penting yaitu Perang Padri.⁴ Pada awalnya menunjukkan

¹ Gusti Asnan, Irianna dan Lindayanti, "The Coming of Islam to Minangkabau before the Eyes of the Minangkabause: A Historiographic Study," *Proceeding of The 13th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations (PAHMI)*, tanpa tahun.

² Sesuai dengan ungkapan klasik "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" hingga saat ini menjadi simbol ideologis yang menggambarkan perjumpaan dua sistem nilai antara adat dan agama.

³ Rahmah Fajria dan Azmi Fitria, "Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 273.

⁴ Perang Padri merupakan perang yang terjadi pada tahun 1803-1837 yakni antara kaum muda dan kaum tua, yang kemudian berkembang menjadi sebuah perlawanan rakyat Minangkabau terhadap Belanda.

ketegangan dan gerakan reformis Islam dan praktik adat setempat, akhirnya muncul kesadaran antara kedua belah pihak untuk mencari titik temu diantara keduanya.⁵

Seiring berjalannya waktu, relasi antara Islam dan adat di Minangkabau tidak lagi dipahami sebagai dua entitas yang saling berseberangan, tetapi sebagai sistem nilai yang saling melengkapi. Lembaga-lembaga sosial seperti surau berperan penting dalam mentransmisikan ajaran Islam sekaligus membentuk identitas kultural masyarakat. Surau tidak hanya jadi pusat pendidikan keagamaan tetapi sudah menjadi ruang sosial tempat terbentuknya jaringan intelektual dan spiritual yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.⁶

Muncul tokoh-tokoh penting yang menjadi jembatan antara tradisi keislaman dan realitas sosial Minangkabau, salah satunya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).⁷ Melalui karya dan pemikirannya Hamka berupaya menafsirkan kembali hubungan antara adat dan Islam dalam kerangka yang lebih dinamis. Hamka tidak saja melihat adat sebagai warisan budaya, tetapi sudah menjadi ruang yang bisa diislamkan tanpa harus kehilangan identitas lokalnya. Islam di Minangkabau tidaklah bersifat statis tetapi terus mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.⁸

⁵ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, cet. ke-4 (Jakarta: Umminda, 1982).

⁶ Muhammad Aldi dan Ahkmad Nurul Kawakib, "Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, Vol. 7, No. 1, 2024, hlm. 789

⁷ Seterusnya akan ditulis "Hamka"

⁸ *Ibid.*

Hamka menempati posisi sentral sebagai ulama, sastrawan dan sejarawan yang menjembatani warisan keislaman Minangkabau dengan wacana keislaman modern di Indonesia. Melalui karya-karyanya Hamka tidak hanya menulis tentang Islam sebagai doktrin teologis, melainkan juga merekam jejak sosial, budaya dan historis Islam dalam konteks lokal Minangkabau.⁹

Karya-karya Hamka yang berhubungan dengan Islam bisa ditelusuri secara kronologis dan tematik. Pada periode awal (1930-1940-an), Hamka menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939), dua roman yang bersifat fiksi, merepresentasikan ketegangan antara nilai adat dan Islam di Minangkabau. Kedua karya ini menjadi bentuk awal dari kritik moral dan sosial Hamka terhadap adat Minangkabau yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰ Dalam periode yang sama, muncul pula karya nonfiksi *Tasawuf Modern* (1939) yang memperlihatkan upaya Hamka menyelaraskan ajaran sufistik dengan kehidupan modern, menandai awal pemikiran reformasinya yang berakar pada pengalaman religius dan sosial di tanah kelahirannya.¹¹

Karya Hamka diantaranya yaitu, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat* (1982) merupakan teks paling penting untuk memahami pandangannya tentang Islam di Minangkabau,¹²

⁹ Rahmad Hidayat dkk., "Early Ideas of Reform in Hamka's Ayahku: A Historical and Religious Struggle of Muhammadiyah in Minangkabau", *Journal of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2025, hlm. 45-47

¹⁰ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (PT. Bulan Bintang, 1976); Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011).

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Yayasan Nurul Islam, 1981).

¹² Hamka, *Ayahku*, *op.cit*, hlm. 250

sekaligus memperlihatkan corak historiografi yang khas yakni sejarah yang ditulis melalui pengalaman personal, moral, dan keagamaan. Karya *Ayahku* pertama kali diterbitkan oleh *Pustaka Antara* pada tahun 1950, tidak lama setelah Hamka kembali dari Mekkah dan mulai aktif di dunia intelektual pascakemerdekaan.¹³

Tiga karya lainnya yaitu *Sejarah Islam di Sumatera* (1950), *Dari Perbendaharaan Lama* (1982) dan *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1974), menampilkan Minangkabau bukan sekadar sebagai wilayah geografis, melainkan sebagai ruang peradaban Islam yang dinamis. Hamka menempatkan tokoh-tokoh lokal seperti Tuanku Imam Bonjol, Haji Miskin dan tokoh-tokoh pembaru Sumatera Barat sebagai pelaku sejarah yang terlibat dalam perjuangan menegakkan Islam dan melawan kezaliman baik dari kolonialisme maupun dari luar kolonialisme.¹⁴

Merekonstruksi ruang peradaban tersebut, Hamka mengajukan landasan historis yang kuat melalui “Teori Mekkah”, yang menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriah.¹⁵ Berdasarkan penafsiran terhadap catatan Tiongkok kuno dari Dinasti Tang tahun 674 M, Hamka meyakini bahwa jaringan perdagangan Arab muslim telah eksis di Pesisir Barat Sumatra, tepatnya wilayah Barus. Basis argumen sejarah ini menemukan relevansi spasialnya di pedalaman Sumatra melalui keberadaan situs kuno Kuntu di Kampar,

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hamka, *Sejarah Islam di Sumatera*, cet. ke-2 (Medan-Jakarta: Pustaka Nasional, 1950) ; Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) ; Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1974).

¹⁵ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, cet. ke-2, *op.cit.*

Riau. Sebagai bandar perdagangan internasional yang terhubung langsung ke Selat Malaka sejak masa Sriwijaya, Kuntu menjadi pemukiman awal komunitas pedagang Arab, Persia dan Maroko yang memburu komoditas hasil hutan.¹⁶ Dinamika komunitas Arab di Kuntu ini mencapai puncaknya pada abad ke-12 Masehi melalui dakwah Syekh Burhanuddin (Burhanuddin Al-Kamil)¹⁷ yang wafat pada tahun 1191 M. Bagian sejarah pedalaman Sumatra ini menjadi jangkar arkeologis yang memperkuat kepenulisan sejarah Hamka.¹⁸

Hamka memang dikenal sebagai tokoh penting dalam gerakan Muhammadiyah juga menampilkan peran sebagai sejarawan yang menulis tentang dinamika keislaman di tanah kelahirannya.¹⁹ Melalui karya-karyanya Hamka berusaha meneguhkan identitas keislaman masyarakat Minangkabau dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif historiografi Islam. Hamka melihat Minangkabau sebagai ruang historis yang unik, Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran normatif tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk struktur masyarakat.²⁰ Perkembangan Islam di Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari peran ulama, Lembaga pendidikan Surau²¹ serta jaringan intelektual yang terhubung dengan dunia Islam yang

¹⁶ Ahmad Nabil Amir, "Masuknya Islam ke Nusantara (Melayu-Indonesia): Kajian Pemikiran Hamka dalam Sejarah Islam", *Al-'Adalah*, Vol. 24, No. 2, 2021, hlm. 94

¹⁷ Syekh Burhanuddin Al-Kamil merupakan tokoh yang datang ke Sumatra lebih awal. Keberadaannya masih menjadi perdebatan karena bukti keberadaannya masih sangat terbatas.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Apria Putra, "Ulama dan Jaringan Intelektual Islam di Minangkabau Abad XX", *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1, 2015, hlm. 1-10.

²⁰ Saifullah Mursyid, "Hamka dan Historiografi Islam di Indonesia", *Jurnal Khazanah*, Vol. 12, No. 1, 2014, hlm. 86-90

²¹ Surau merupakan tempat ibadah umat Islam, tetapi kalau di Minangkabau surau juga menjadi tempat pendidikan Islam

lebih luas. Fokus Hamka pada Minangkabau merupakan pilihan sadar untuk menelusuri bagaimana Islam berakar dan berkembang dalam konteks lokal.²²

Hamka juga memperlihatkan proses Islamisasi di Minangkabau berlangsung secara bertahap dan dialogis, menolak pandangan yang melihat Islam datang secara radikal dan menggantikan adat secara total. Sebaliknya Hamka menekankan adanya proses negosiasi antara adat dan *syarak*, yang kemudian melahirkan sintesis budaya-religius yang khas. Perspektif ini memperlihatkan kecenderungan historiografi Hamka yang tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif.²³

Hamka menempatkan konflik antara kaum adat dan kaum agama sebagai bagian penting dari dinamika sejarah Minangkabau. Namun konflik tersebut tidak dipahami sebagai pertentangan yang destruktif, melainkan sebagai proses dialektika yang menghasilkan pembaharuan dalam kehidupan keagamaan masyarakat.²⁴ Hamka melihat sejarah sebagai proses yang hidup dan terus berkembang, bukan sebagai rangkaian peristiwa statis. Sebagai seorang tokoh Muhammadiyah, Hamka juga membawa semangat pembaharuan (*tajdid*) ke dalam penulisan sejarahnya. Hamka cenderung menyoroti peran gerakan reformis dalam memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.²⁵

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Riki Saputra, "Perkembangan Islam di Minangkabau dan Reaksinya dengan Adat", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 13, No. 2, hlm. 233-239.

²⁵ *Ibid.*

Pendekatan yang Hamka gunakan yaitu dengan menggabungkan unsur sejarah, sastra dan refleksi keagamaan. Gaya penulisannya yang naratif dan komunikatif membuat karya-karyanya mudah dipahami sekaligus memiliki daya tarik tersendiri. Hamka tidak hanya berperan sebagai sejarawan tetapi sebagai pendidik yang berusaha menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah sejarah.²⁶

Fokus Hamka pada Minangkabau juga dipahami sebagai upaya untuk membangun kesadaran historis masyarakat. Dengan menuliskan sejarah Islam di daerahnya sendiri, Hamka ingin menunjukkan bahwa Minangkabau memiliki kontribusi penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.²⁷ Kajian terhadap pemikiran Hamka dalam konteks ini menjadi penting karena membuka pemahaman tentang bagaimana sejarah Islam ditulis dari perspektif lokal. Historiografi Hamka memperlihatkan bahwa penulisan sejarah tidak pernah lepas dari latar belakang, budaya dan ideologi penulisannya. Maka analisis terhadap karya-karya Hamka tidak hanya memamerkan informasi tentang masa lampau, tetapi juga membantu memahami keislaman di Minangkabau.²⁸

Pemilihan Hamka sebagai tokoh dalam kajian ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada posisi uniknya sebagai ulama, sastrawan dan sejarawan. Tidak semua tokoh memiliki kemampuan untuk menggabungkan ketiga peran tersebut

²⁶ Yusriadi, "Dinamika Islam Lokal di Minangkabau", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 18, No. 1, 2018, hlm. 75-80

²⁷ Fadli Rahman, "Historiografi Islam Lokal: Studi atas Penulisan Sejarah di Minangkabau", *Jurnal Tamaddun*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 101-109

²⁸ *Ibid.*

secara seimbang, Hamka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk dakwah normatif, tetapi juga menuliskannya dalam bentuk narasi sejarah dan karya sastra hidup. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh dalam ranah keagamaan tetapi juga dalam pembentukan kesadaran historis dan kultural masyarakat, khususnya di Minangkabau.²⁹

Hamka memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan Minangkabau sebagai tanah kelahirannya, sehingga penulisannya tentang Islam di wilayah ini memiliki kedalaman perspektif yang khas. Hamka tidak menulis sebagai pengamat dari luar melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami langsung dinamika tersebut. Hal ini membuat analisisnya lebih kontekstual dan mampu menangkap nuansa hubungan adat dan Islam secara lebih mendalam dibandingkan tokoh lain yang tidak memiliki latar sosial serupa.³⁰

Beberapa tokoh lain yang juga memiliki peran yang relatif serupa dengan Hamka dalam mengkaji dan mengembangkan pemikiran Islam di Indonesia. Misalnya Haji Agus Salim³¹ yang dikenal sebagai ulama dan intelektual dengan kemampuan menulis yang kuat serta kontribusi dalam pemikiran Islam modern. Kemudian Ahmad

²⁹ Saifullah, "Pemikiran Hamka tentang Islam dan Kebudayaan", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15, No. 2, 2015, hlm. 145-150.

³⁰ M. Yusuf, "Hamka Sebagai Sejawan Islam di Indonesia", *Jurnal Khazanah*, Vol. 10, No. 1, 2012, hlm. 75-86

³¹ Haji Agus Salim adalah seorang ulama, diplomat, jurnalis dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional. Salah satu peran pentingnya yaitu menjadi seorang Diplomat dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945

Dahlan³² sebagai pendiri Muhammadiyah yang berperan besar dalam gerakan pembaruan Islam, meskipun tidak terlalu menonjol dalam penulisan historiografi. Selain itu terdapat pula HOS Tjokroaminoto³³ yang berperan dalam mengembangkan pemikiran Islam dalam konteks sosial-politik melalui organisasi Sarekat Islam.³⁴

Tokoh seperti Abdullah Ahmad³⁵ dan Abdul Karim Amrullah juga memiliki kontribusi penting dalam pembaruan Islam, khususnya melalui Pendidikan dan gerakan keagamaan. Terdapat juga nama Mahmud Yunus³⁶ yang dikenal sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam, terutama dalam usaha memodernisasi sistem pendidikan dan pengajaran agama. Berbeda dengan Hamka, sebagian besar tokoh tersebut lebih menekankan pada aktivitas dakwah dan organisasi, bukan pada penulisan sejarah atau historiografi secara sistematis. Karya-karya mereka tidak banyak memberikan narasi historis yang komprehensif yang dilakukan Hamka.³⁷ Mempertimbangkan hal tersebut Hamka menjadi pilihan yang relevan karena mampu merepresentasikan perpaduan antara pemikiran keislaman, pengalaman lokal dan penulisan sejarah, tetapi juga penafsir sejarah itu sendiri. Inilah yang menjadikan Hamka memiliki keunggulan

³² Ahmad Dahlan seorang ulama pembaru Islam yang lahir pada 1 Agustus 1868 dan wafat pada 23 Februari 1923

³³ Haji Oemar Said Tjokroaminoto (H.O.S Tjoroaminoto) merupakan seorang pemimpin pergerakan nasional, tokoh Islam dan politikus yang dikenal sebagai pemimpin utama Sarekat Islam

³⁴ Rina Sari, "Peran Intelektual Hamka dalam Pembentukan Identitas Islam Nusantara", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1, 2017, hlm. 55-60

³⁵ Abdullah Ahmad lahir tahun 1878 dan wafat tahun 1933, ia merupakan ulama yang berasal dari Minangkabau. Ia juga dikenal sebagai salah satu pelopor gerakan embaruan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Ia juga mendirikan *Adabiyah School* di Padang

³⁶ Mahmud Yunus lahir tahun 1899 dan meninggal tahun 1982, merupakan tokoh ulama, pendidik dan tokoh ulama pembaruan pendidika Islam Indonesia yang berasal dari Minangkabau. Ada beberapa karya terkenal yakni *Tafsir Qur'an Karim*, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* dan karya lainnya

³⁷ *Ibid.*

dibandingkan tokoh lain dalam konteks kajian historiografi Islam, khususnya yang berkaitan dengan Minangkabau.³⁸

Pemilihan Hamka bukan berarti menafikan peran tokoh lain, melainkan menempatkannya sebagai representasi yang paling komprehensif dalam mengkaji hubungan antara Islam, adat dan sejarah. Tokoh-tokoh lain tetap memiliki kontribusi penting, namun dalam konteks penelitian ini, Hamka menawarkan perspektif yang lebih utuh dan relevan untuk dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini hadir untuk memperkaya kajian mengenai historiografi Islam di Minangkabau melalui telaah mendalam terhadap karya-karya Hamka yang memuat narasi sejarah Islam dan Minangkabau. Penelitian ini tidak hanya menelaah isi atau pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya, tetapi juga cara Hamka membangun argumen sejarah, memilih fakta, dan mengartikulasikan relasi antara Islam dan budaya lokal.

Kajian ini menarik karena selalu muncul buku-buku dan karya-karya baru yang memperkaya penulisan sejarah, di sisi lain ada masa ketika sebagian orang mulai mempertanyakan karya-karya sejarah yang tidak lagi ditulis atau diperbarui. Salah satu bidang yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah sejarah Islam di Minangkabau, karena semakin banyak karya yang membahasnya. Dari sekian banyak karya tersebut, terdapat satu yang menonjol yakni karya Hamka, yang beberapa kali

³⁸ Ahmad Fauzi, "Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia: Studi Terhadap Muhammadiyah", *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm. 101-118

menulis tentang sejarah Islam di Minangkabau. Namun karya-karya Hamka tersebut sejauh ini belum banyak dikaji secara historiografis secara khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul “*Pemikiran Hamka tentang Sejarah Islam di Minangkabau: Sebuah Kajian Historiografi*” dengan fokus utama pada analisis historiografi Islam di Minangkabau dalam karyanya *Sejarah Islam di Sumatera* (1950), *Ayahku* (1982), *Dari Perbendaharaan Lama* (1982) dan *Antara Fakta Khayal Tuanku Rao* (1974).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian ini untuk mengkaji Pemikiran Hamka tentang Sejarah Islam di Minangkabau: Sebuah Kajian Historiografi, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Islam di Minangkabau dalam empat karya Hamka?
2. Bagaimana pandangan Hamka mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam serta hubungan adat dan Islam berdasarkan empat karya tersebut?
3. Bagaimana latar belakang budaya yang memengaruhi Hamka dalam penulisan empat karya tentang Islam di Minangkabau?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian historiografi terhadap pemikiran dan karya-karya Hamka yang menuliskan tentang karya Hamka yang membahas tentang Islam di

Minangkabau, masuknya Islam dan perkembangannya Islam dalam sejarah Minangkabau dari sosial budaya.

Secara kronologis, penelitian ini dibatasi pada periode 1945 hingga 1982. Tahun 1945 Hamka sudah mulai menulis pandangannya tentang Islam di Sumatera Barat bisa dilihat dari karyanya yang berjudul *Sejarah Islam di Sumatera* terdapat dua kali cetakan yaitu tahun 1945 dan 1950. Selanjutnya tahun 1982 merupakan cetakan terakhir dari karya Hamka yang berjudul *Ayahku* dalam buku tersebut banyak membahas sejarah Islam di Minangkabau dan dinamika yang terjadi selama proses penyebaran dan perkembangan Islam di Sumatera Barat.

Penelitian ini difokuskan pada konteks Minangkabau (Sumatera Barat) sebagai ruang sosial, budaya, dan historis tempat lahir dan berkembangnya pemikiran Hamka. Minangkabau dipilih karena menjadi latar utama yang membentuk pandangan Hamka tentang Islam dan menjadi fokus narasi dalam karya-karyanya tentang sejarah keislaman lokal.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami corak historiografi yang dikembangkan oleh Hamka dalam menulis sejarah Islam di Minangkabau. Melalui penelusuran terhadap karya-karya seperti *Sejarah Islam di Sumatera* (1950), *Ayahku* (1982), *Dari Perbendaharaan Lama* (1982), dan *Antara Fakta Khayal Tuanku*

Rao 1974). Penelitian ini berupaya menjelaskan pokok-pokok pikiran Hamka tentang Sejarah Islam di Minangkabau.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menganalisis karya Hamka dari empat buku tentang Islam di Minangkabau.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana Hamka melihat masuknya Islam serta hubungan adat dan Islam dari keempat karya Hamka tersebut.
3. Menganalisis latar belakang budaya yang mendasari Hamka menulis keempat buku tersebut.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

Pertama, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti sejarah dalam memahami pendekatan historiografi yang bersifat religio-kultural. Melalui kajian ini, pembaca dapat melihat bahwa penulisan sejarah tidak hanya berorientasi pada fakta dan kronologi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan serta latar belakangnya budaya penulis. Hal ini memperkaya pemahaman metodologis dalam studi sejarah, khususnya dalam mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual antara dimensi ilmiah dan nilai-nilai Islam.

Kedua, Penelitian ini membuka dialog akademik antara disiplin sejarah dan studi keislaman dalam konteks keindonesiaan. Analisis terhadap karya Hamka menunjukkan bahwa historiografi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan dua bidang ilmu tersebut secara produktif. Penelitian ini mendorong pengembangan kajian

interdisipliner, terutama dalam bidang sejarah pemikiran Islam, yang tidak hanya membahas aspek normatif ajaran, tetapi juga dinamika sosial dan intelektual yang melatarbelakangi.

Ketiga, Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sejarah lokal, khususnya Minangkabau. Menempatkan unsur budaya sebagai bagian penting dalam pembentukan historiografi. Hal ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi hubungan antara sejarah, budaya dan agama secara mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar maupun rujukan akademik dalam penambahan pembelajaran yang berbasis pada pendekatan historis dan keislaman yang komprehensif.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang karya-karya Hamka sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Karya-karya itu mencakupi bidang sosial, budaya, agama dan sejarah. Beberapa karya yang penting dikemukakan dalam penelitian ini antara lain.

Artikel yang ditulis oleh Deliar Noer “Yamin dan Hamka” dalam buku *Dari Raja Ali Hingga Hamka*.³⁹ Artikel ini membahas bagaimana Hamka diposisikan sebagai tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam Indonesia modern. Tulisan

³⁹ Deliar Noer, “Yamin dan Hamka. Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia”, dalam Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Hingga Hamka, Indonesia dan Masa Lalunya*, (Jakarta: Grafitipers, 1983), hlm. 43

“Yamin dan Hamka” menggunakan pendekatan biografis dan interpretatif, bukan hanya mencatat perjalanan hidup Hamka, tetapi juga menafsirkan gagasan serta peran intelektualnya dalam konteks sosial budaya dan politik pada zamananya. Pada artikel tersebut Hamka digambarkan sebagai pembaru Islam yang berusaha menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran Hamka dilihat mewakili jiwa zamannya (*zeitgeist*) Indonesia abad ke-20, saat Islam, adat dan nasionalisme saling berinteraksi membentuk orientasi pemikiran masyarakat. Maka, artikel ini menjadi sumber penting dalam kajian historiografi Hamka karena memperlihatkan sosok Hamka yang menjadi salah satu pelaku sejarah pemikiran Islam, tidak hanya dipandang sebagai sosok ahli agama tetapi sudah menjadi bagian dari proses pembentukan identitas intelektual bangsa Indonesia.

Artikel yang ditulis oleh Anatona Gulo dan Putri Wulandari dengan judul “Hamka dan Perang Padri”.⁴⁰ Artikel ini mengulas kontribusi Hamka dalam memperbaiki historiografi Perang Padri yang selalu menjadi lumbung perdebatan antara dimensi agama, adat dan kolonialisme. Penulis menelusuri argumentasi Hamka terhadap tuduhan Mangajara Onggang Parlindungan dalam karyanya *Tuanku Rao*, yang dinilai telah menyelewengkan fakta sejarah dan memperkeruh pemahaman tentang peran ulama Minangkabau. Dengan pendekatan analisis pustaka dan kritik sumber sejarah, artikel ini memperlihatkan bagaimana Hamka tidak saja menegaskan

⁴⁰ Anatona Gulo dan Putri Wulandari, “Pemikiran Buya Hamka dalam Menyikapi Perjuangan Umat Islam di Sumatera Barat pada masa Perang Paderi”, *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 4. No. 2, 2024, hlm. 7777-8383

identitas Islam dalam sejarah Sumatera Barat, tetapi juga menempatkan peristiwa Perang Padri sebagai bagian penting dari perjuangan moral dan intelektual umat Islam melawan kolonialisme. Artikel ini menjadi rujukan yang penting ketika memahami dinamika interpretasi sejarah Islam di Minangkabau dan relevansinya terhadap pembentukan identitas budaya dan keagamaan Indonesia modern.

Karya lain yang terdapat relevansinya dalam penelitian ini adalah tulisan M. Reno Raditia dengan judul “Historiografi Islam Indonesia: Metode Sejarah Hamka dalam Karya Sejarah *Dari Perbedaharaan Lama Tahun 1963*”,⁴¹ Artikel ini menjelaskan kemampuan Hamka dalam sejarah, khususnya sejarah Islam yang diakui para ahli dan dibuktikan melalui karyanya *Dari Perbedaraan Lama* (1963). Tulisan ini mengidentifikasi sumber rujukan Hamka mulai dari *literatur klasik Islam, hikayat Melayu, cerita rakyat* dan kitab sejarah tradisional hingga kisah lisan. Hamka merujuk pada karya Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-raja Pasai yang terdapat pesan moral dan spiritual Islam, menunjukkan pandangannya bahwa sejarah juga berperan sebagai saran dakwah dan pembinaan nilai.

Artikel yang ditulis oleh Lukmanul Hakim dengan judul “Sentralisasi Islam Marjinal: Konstruksi Pemikiran Hamka dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara”,⁴² Menelaah konstruksi pemikiran Hamka dalam historiografi Islam

⁴¹ M. Reno Raditia, “Historiografi Islam Indonesia: Metode Sejarah Hamka dalam karya sejarah *Dari Perbedaharaan Lama Tahun 1963*”, *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1, 2024, hlm. 206-211

⁴² Lukmanul Hakim, “Sentralisasi Islam Marjinal: Konstruksi Pemikiran Hamka dalam Historiografi Islam Melayu-Nusantara”, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7, No. 13, 2017, hlm. 83-112

Melayu-Nusantara, Hamka mempunyai peran penting dalam memperkaya historiografi Islam Indonesia melalui pendekatan yang memadukan antara fakta dan sejarah nilai-nilai keislaman. Hamka menulis sejarah dengan metode tematik dan kritis, menggunakan sumber dari karya ulama muslim klasik, tulisan orientalis Barat, serta naskah-naskah lokal yang diperoleh langsung dari istana-istana Melayu. Ciri khas karya Hamka seperti *Sejarah Umat Islam*, terletak pada gaya Bahasa yang sederhana dan komunikatif tanpa menghilangkan substansi akademik. Ia menempatkan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian integral dari sejarah Islam dunia, dengan menekankan peran tokoh, kerajaan dan ide-ide pembaruan dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Minangkabau. Pendekatan historiografinya menggabungkan metode Ibn Khaldun yang menilai fakta secara kritis dengan semangat keilmuan Islam yang menekankan moralitas dan dakwah.

Artikel yang ditulis oleh Puji Miftahul Arfi yang berjudul “Corak Historiografi Islam di Indonesia Periode Modern”.⁴³ Tulisan ini memberikan landasan teoretis penting bagi kajian historiografi Islam di Indonesia, khususnya dalam menempatkan karya Hamka dalam konteks historiografi modern. Ia menjelaskan bahwa penulisan sejarah Islam Indonesia mengalami perkembangan signifikan dari corak tradisional dan kolonial menuju modern yang lebih berorientasi pada Indonesia-sentrisme, yakni penulisan sejarah dari sudut pandang dan kepentingan bangsa Indonesia sendiri. Hamka menjadi salah satu tokoh utama yang menampilkan karakter historiografi Islam

⁴³ Puji Mifathul Arfi, “Corak Historiografi islam Indonesia Periode Modern”, *Adabiya: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 26, No. 2, 2024, hlm. 202-211.

modern melalui karyanya *Sejarah Umat Islam* dan *Sejarah Islam di Sumatera*, Hamka berupaya menghubungkan sejarah Islam lokal termasuk di Minangkabau dengan dinamika sejarah Islam dunia dan menegaskan bahwa corak historiorafi modern, seperti yang ditunjukkan Hamka yang lebih menekankan pada kebenaran fakta sejarah, analisis, kritik sumber serta integrasi nilai-nilai Islam dalam narasi sejarah nasional.

Dari karya-karya Hamka, terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi yaitu fokus pada aspek historiografi Islam. Penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap alasan, latar belakang dan konteks historis yang mendorong Hamka menulis tentang Islam di Minangkabau. Fokus utama diarahkan untuk menelaah bagaimana pemikiran dan penulisan Hamka tidak hanya merepresentasikan pandangan keislaman pribadi, tetapi juga menjadi refleksi dari dinamika sosial, budaya dan sejarah Minangkabau pada zamannya.

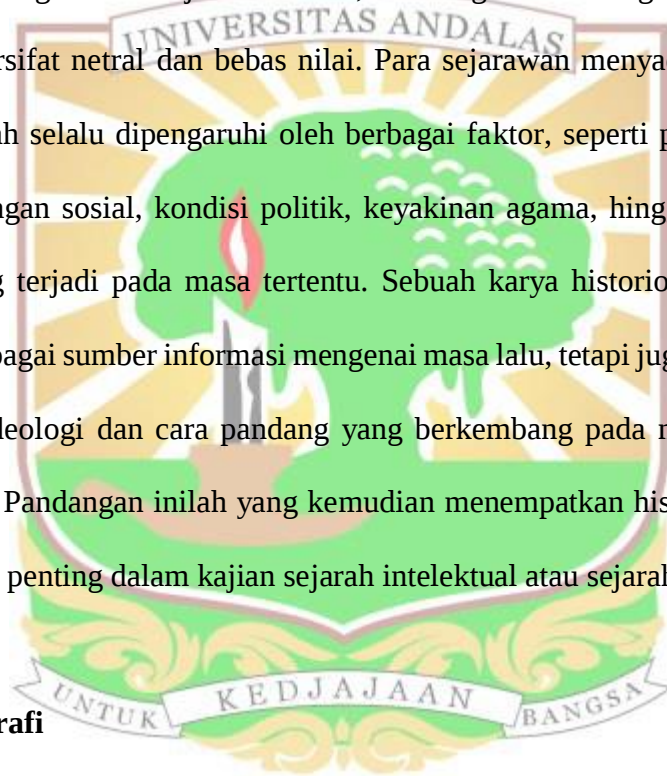
1.6 Kerangka Analisis

Sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, tetapi juga merupakan hasil rekonstruksi dan interpretasi manusia terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Rekonstruksi masa lalu diwujudkan melalui kegiatan penulisan sejarah yang dalam kajian akademik dikenal dengan historiografi. Melalui historiografi, berbagai peristiwa sejarah tidak hanya dicatat dan didokumentasikan, tetapi juga diberikan makna sesuai dengan sudut pandang, latar belakang intelektual dan konteks sosial yang melingkupi penulisnya.⁴⁴ Historiografi

⁴⁴ Susanto Zuhdi, "Historiografi dan Metodologi Sejarah", *Buletin Al-Turas*, Vol. 2, No. 2, 1996, hlm. 61

tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir dan aktivitas intelektual manusia, sebab setiap karya sejarah dari proses berpikir dan aktivitas intelektual manusia, sebab setiap karya sejarah pada dasarnya merupakan hasil konstruksi pemikiran yang lahir dari zamannya.⁴⁵

Perkembangan ilmu sejarah modern, historiografi tidak lagi dipahami sebagai tulisan yang bersifat netral dan bebas nilai. Para sejarawan menyadari bahwa setiap penulisan sejarah selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup penulis, lingkungan sosial, kondisi politik, keyakinan agama, hingga perkembangan intelektual yang terjadi pada masa tertentu. Sebuah karya historiografi tidak hanya dapat dibaca sebagai sumber informasi mengenai masa lalu, tetapi juga sebagai refleksi dari gagasan, ideologi dan cara pandang yang berkembang pada masa ketika karya tersebut ditulis. Pandangan inilah yang kemudian menempatkan historiografi sebagai salah satu objek penting dalam kajian sejarah intelektual atau sejarah pemikiran.⁴⁶



1.6.1 Historiografi

A. Konsep Dasar Historiografi

Dari sudut estimologis, kosakata historiografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu: *historia* dan *grafien*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*) sedangkan kata *grafien* berarti gambaran,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 63

⁴⁶ Jalatua Habungaran Hasugian, "Jurnalistik dan Historiografi: Analisis Peran Pers dalam Konstruksi Sejarah Indonesia," *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 2, 2025, hlm. 1-9

lukisan, tulisan atau uraian (*description*). Secara harfiah historiografi diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.⁴⁷

Khazanah kepastakaan Yunani Kuno, kata *historia* sudah dikenal sejak lama. Para ilmuan dari Ionia (salah satu provinsi yang ada di Yunani), seperti Hecataeus ($\pm$ 500 S.M) misalnya, sudah memakai kata itu untuk menunjukkan hasil penelitiannya mengenai gejala-gejala alam yang terdapat di sekitar kawasan pinggiran Yunani, terutama pada keadaan alam di kawasan yang sudah dihuni oleh manusia.⁴⁸ kemudian kata yang sama juga digunakan oleh Herodotus (bapak sejarah) di dalam karyanya tentang perang Parsi.

Berdasarkan konsep yang telah digambarkan di atas, konsep historiografi sudah mengandung pokok persoalan yang sangat luas. Itu bukan saja merupakan suatu studi (kajian) sistematis yang berhubungan dengan gejala, alam psikis melainkan juga mencakup pengkajian tentang gejala kemanusiaan di masa lalu. Tetapi pada perkembangannya, kata latin *scientia* (yang kurang lebih sama artinya dengan kata Yunani *historia* itu) lebih sering digunakan untuk menyebutkan usaha penelitian ilmiah mengenai gejala alam fisik semata daripada kata *historia* itu sendiri, yang kemudian justru memiliki pengertian khusus. Kata *historia* sejak itu cenderung pada kronologis tentang gejala perbuatan manusia, *human res gos-tae*, di masa lampau. Jadi sejarah merupakan kejadian masa lampau umat manusia dengan segala aktvitasnya.⁴⁹

⁴⁷ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Andalas, 1984), hlm. 11

⁴⁸ *Ibid.* Hlm. 12

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 13

Hal itu yang menyebabkan sejarawan modern selalu mengacu pada kata *historia*, berasal dari kata *historia* (inggris), *history* (sejarah) dan *historiography* (penulisan sejarah) untuk menjeskan latar belakang kehadiran studi tentang masa lampau umat manusia, yang sudah mulai dirintis sejak Heredotus dan lebih mau lagi sejak Thucydides dengan karya monumentalnya Perang Peloponesos. Oleh karena itu di dalam diskusi-diskusi mengenai historiografi seringkali timbul kekacauan dalam memahami pengertian yang dibenarkan pada kata itu.⁵⁰

B. Definisi Historiografi

Historiografi secara umum berarti studi tentang penulisan sejarah (*a study of historical writing*). Tetapi dalam pengertian tersebut masih terdapat kekaburan pengertian mengenai batas-batas yang menjadi ruang lingkup dan pokok persoalan serta sasaran kajian historiografi, maka ahli cenderung berbeda pendapat dalam cara memberikan isi dan pengertian kata itu. Akibatnya ialah bahwa pengertiannya tetap mentah dalam memahami apa sebenarnya historiografi itu, kenyataan ini tentu tidak pernah dapat diselesaikan selama nuansa arti yang diberikan dipahami setengah-setengah, fragmentaris tanpa menangkap kebulatan pengertian inti pokoknya.⁵¹

Terdapat beberapa perbedaan arti dari kata historiografi yang terkadang membingungkan, berikut beberapa konsep untuk memahami historiografi:

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

Pertama, historiografi sering juga dihubungkan dengan masalah metode sejarah, karena historiografi kalau diartikan juga sebagai penulisan sejarah, yang merupakan salah satu tahap dimana hasil penelitian sejarah harus dituangkan ke dalam bentuk tulisan atau laporan. Dalam pengertian ini, maka dengan mempergunakan metode sejarah, seorang peneliti pada akhirnya mencoba memberikan uraian, deskripsi atau mengungkapkan kembali sejarah masa lampau yang selengkap-lengkapnyanya berdasarkan prosedur metodologinya.⁵²

Kedua, berhubungan dengan yang pertama, maka historiografi adalah hasil akhir dari suatu penelitian sejarah dimana pemikiran penulisnya turut berperan. Maka sejarah tidak lagi objektif, sebagaimana yang terjadi dalam proses aktual. Tetapi perdebatan mengenai masalah objektivitas dan subjektivitas dalam sejarah biasanya berkaitan dengan masalah filsafat sejarah.⁵³

Di dalam ilmu sejarah ada semacam pengakuan, bahwa masa lampau yang sesungguhnya persis berlaku seperti apa yang terjadi dalam aktualitas prosesnya tidak akan pernah ditemukan atau diulang kembali. Kejadian itu hanya berlangsung atau terjadi sekali (*einmalig*). Sekalipun telah dilakukan usaha yang paling optimal, seorang peneliti sejarah hanya mampu mengungkapkan sebahagian saja dari masa lampau yang sebenarnya. Jadi sangat tidak mungkin bagi seorang peneliti bisa mengonstruksi totalitas peristiwa sejarah sebagaimana yang sesungguhnya terjadi (*wie es eigentlich gevezen*). Kondisi ini tidak saja disebabkan kurangnya rekaman sumber-sumber sejarah

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 14

yang tersedia, melainkan juga disebabkan keterbatasan bahasa dan imajinasi manusia untuk menciptakan kembali apa yang sesungguhnya yang telah terjadi. Lagi pula unsur seleksi dan interpretasi fakta-fakta, bagaimana pun juga menunjukkan adanya campur tangan (pemikiran) peneliti terhadap subjek sejarah yang dituliskannya. Persoalan ini sebenarnya sudah membawa pada perdebatan mengenai filsafat sejarah kritis.⁵⁴

Maka tujuan historiografi pada taraf tertinggi tidak bisa dicapai karena adanya rekonstruksi fakta sejarah tanpa menghilangkan fakta peristiwa masa lampau yang sesungguhnya. Para ahli juga berbeda pendapat mengenai bagaimana mendekati masa lampau yang sesungguhnya itu mungkin ditelusuri dan diungkapkan kembali.⁵⁵

Beberapa sarjana tetap percaya bahwa pendekatan objektif itu masih mungkin. Sementara yang lain berpendapat bahwa historiografi jika yang dimaksudnya ialah penulisan sejarah hanyalah tingkat kemampuan seni, yang menekankan pentingnya keterampilan (selera sastra), tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan bahkan pandangan sejarah itu semua akan memberikan warna penulisannya. Selain itu ada juga sarjana yang menganggap bahwa asumsi-asumsi (dugaan) yang tepat mengenai trend-trend utama dari pengembangan gejala sejarah bisa memberi landasan kuat bagi pengaturan (sintesa) fakta yang sebaik-baiknya, untuk memahami makna sejarah yang sebenar-benarnya.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 14-15

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16

C. Lapangan Studi Historiografi

Jika sejarah merupakan hasil kreatifitas sejarawan, maka sejarah hanya ada dalam bentuk tulisan atau lisan, dalam hal ini adalah karya sejarah. Dalam mencari dan membentuk relasi fakta-fakta, sejarawan biasanya melakukan sintesa dan interpretasi yang dituntun oleh bentuk-bentuk pemikiran tertentu (dalam pengertian modern, pekerjaan ini meliputi masalah metodologis). Atas dasar itu maka rekonstruksi sejarah yang dikerjakannya akhirnya menghasilkan historiografi bentuk karya sejarah. Gambaran sejarah sebagaimana yang disuguhkan dalam historiografi, termasuk corak, isi dan sifat penguraiannya seringkali dapat ditelusuri secara seksama.⁵⁷

“Pada dasarnya ada dua hal pokok yang menentukan corak, isi dan sifat dari setiap karya historiografi:

- 1. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sejarawan biasanya mencerminkan persoalan-persoalan yang muncul dari realitas masyarakat pada zamannya.*
- 2. Fungsi dari penuturan atau penulisan sejarah cenderung selaras dengan kepentingan/ kebutuhan masyarakat yang memerlukan pengetahuan sejarah darinya.⁵⁸*

Kedua faktor di atas, baik pertanyaan-pertanyaan, maupun fungsi historiografi ditentukan oleh sifat dan bentuk kebudayaan masyarakat pendukungnya. Maka setiap historiografi selalu berkembang sejajar dengan hidup kebudayaan dimana historiografi itu dihasilkan”.⁵⁹

Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa karya sejarah seperti juga dengan ilmu dan teknologi merupakan produk kebudayaan masyarakat pada zaman tertentu. Sejarah berhubungan dengan masa lampau kebudayaan, tetapi ia hadir dari dorongan dan kebutuhan yang bukan hanya sekedar ingin tahu akan masa lalunya,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 20

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

melainkan karena ingin mengerti dan memahami maknanya sebagai hasil dari interaksinya dengan realitas yang dihadapi masa kini. Hari ini merupakan perpanjangan dari hari kemaren tidak mengurangi kenyataan bahwa realitas yang saat ini sedang berlangsung tidak bisa dilepaskan dari sebelumnya. Dengan menyadari adanya kesinambungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan, pengetahuan sejarah memperoleh peran dan fungsinya dalam kehidupan manusia.⁶⁰

Setiap kebudayaan memiliki gambaran (persepsi) historis mengenai masa lampainya, maka suatu kebudayaan tertentu selalu menghasilkan corak sejarahnya sendiri. Ini dengan sendirinya berarti bahwa kebudayaan yang terbatas akan menghasilkan sejarah yang terbatas pula. Tetapi kebudayaan juga berlangsung dalam ruang, dan setiap ruang dan waktu sekaligus memiliki karakteristiknya sendiri. Perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan merupakan sifat yang *inherence* di dalamnya. Yang lama akan lenyap sementara yang baru datang menggantikannya. Maka dengan itu biasanya akan terjadi pembentukan, penciptaan sendiri dan sekaligus juga pembaharuan.⁶¹

Historiografi yang merupakan produk dan sekaligus bentuk dari surat kebudayaan, berkaitan erat dengan hidup kebudayaan itu sendiri. Mekan sejarahawan (historiographer) merupakan wakil dari kebudayaan, yaitu wakil generasi atau zaman di mana dan kapan historiografi itu berkembang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada masa lampainya, sedikit banyak juga merupakan pertanyaan yang muncul dari

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 21

⁶¹ *Ibid.*

realitas kebudayaan zamannya. Maka jawabannya seringkali bisa diperoleh sebagaimana yang sudah terdapat dalam sejarah atau historiografi.⁶²

Pengetahuan sejarah selalu mengalami perubahan. Kenyataan sejarah dengan fakta-faktanya yang bersifat tetap hanya terdapat di dalam buku-buku sejarah atau ingatan manusia. Namun pada pengertian manusia terdapat saling hubungan fakta-fakta yang kemudian membentuk pengetahuan sejarah, senantiasa mengalami perubahan selaras dengan perubahan kebudayaan dalam arti seluas-luasnya. Dunia terus maju, bentuk-bentuk intelektual pun turut berubah, demikian juga konsep-konsep keilmuan untuk mencari dan menemukan kebenarannya dapat menjadi usang bagi generasi yang kemudian. Itulah sebabnya mengapa semua karya secara (historiografi) tidak selamanya bisa bertahan dalam bentuk awalnya, dalam pengertian tetap terbuka untuk mempertanyakan kembali oleh generasi yang kemudian sebagai lapangan studi definitif yang sah dalam kerangka studi historiografi. Dimana orang biasanya bisa menyaksikan fase-fase perkembangan historiografi yang mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa.⁶³

Sering juga diungkapkan bahwa historiografi merupakan bentuk pemikiran dimana kebudayaan memberikan pertanggung jawaban dirinya atas masa lampau. Pandangan ini bahwa sejarah sebagai bentuk pemikiran, juga tergantung pada cara berfikir dan nilai-nilai yang dianut sejarawan. Sebab apa yang dilakukannya dalam mencipta atau menyusun suatu historiografi bukanlah sekedar membeberkan atau

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 22

mencatatkan fakta-fakta sejarah belaka, melainkan juga memberi tafsiran atau menilai.⁶⁴ Nilai pentingnya itu jelas ditentukan oleh kebudayaan sezaman. Itulah sebabnya keanekaragaman historiografi, baik bentuk, isi serta sifat dan corak pada dasarnya berpijak pada dua elemen pokok yang saling berkaitan:

*“Pertama, cultuurgebundenheid (ikatan kebudayaan) dalam pengertian bahwa suatu karya historiografi tidak lepas dari lingkungan kebudayaan dimana sejarawan dalam karyanya (historiografi) dilahirkan. Kedua, Tijdgebundenheid atau zeigeist (ikatan waktu atau jiwa zaman), dengan pengertian bahwa pandangan sejarahnya (perspektif) yang terkandung dalam setiap karya historiografi juga ditentukan oleh jiwa zaman atau semangat zaman yang berkembang pada masanya ”.*⁶⁵

Pengertian sejarawan terhadap masa lampau pada dasarnya berpijak pada pandangan dunia (*weltanschauung*) atau pandangan hidup yang berlaku umum dalam lingkungan kebudayaan dimana sejarawan dan karyanya itu muncul. Historiografi sedikit banyak akan menyerap isi dan corak kebudayaan secara totalitas sehingga ikatan timbal balik antara keduanya, yakni antara sejarawan dan lingkungan kebudayaannya dalam arti totalitas merupakan wujud yang *inheren*. Berdasarkan pengertian di atas, juga tercermin gagasan bahwa pandangan sejarah (perspektivisme) yang ternukil dalam historiografi ditentukan pula oleh jiwa atau semangat zaman yang terpantul jiwa kesatuan sosial. Jiwa zaman adalah masa dimana terpantul jiwa dipahami dari laku perbuatan dari setiap warganya dalam masyarakat.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 23

⁶⁶ *Ibid.*

1.6.2 Historiografi Islam

Historiografi Islam merupakan tradisi penulisan sejarah yang berkembang dalam peradaban Islam dan berlandaskan pada nilai-nilai, ajaran, serta pandangan hidup Islam. Secara sederhana historiografi Islam dapat dipahami sebagai segala bentuk penulisan sejarah yang membahas perjalanan umat Islam, perkembangan ajaran Islam, tokoh-tokoh Muslim, lembaga keislaman serta berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Islam dari masa ke masa.⁶⁷ Historiografi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, keagamaan dan pelajaran yang dapat diambil oleh generasi berikutnya.

Tradisi historiografi Islam mulai berkembang sejak masa awal Islam. Kebutuhan untuk mendokumentasikan kehidupan nabi Muhammad SAW, perjuangan dakwah Islam serta perkembangan masyarakat Muslim mendorong lahirnya berbagai karya sejarah yang ditulis oleh para ulama dan cendekiawan Muslim.⁶⁸ Penulisan sejarah Islam awalnya berfokus pada riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW (*Sirah Nabawiyah*) dan berbagai riwayat mengenai para sahabat. Seiring berkembangnya wilayah kekuasaan Islam, cakupan historiografi Islam semakin luas hingga sejarah pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan, biografi ulama, sejarah kota-kota Islam serta sejarah penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia.⁶⁹

⁶⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1–12

⁶⁸ A. Muin Umar, *Pengantar Historiografi islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

⁶⁹ *Ibid.*

Historiografi Islam sejak awal memiliki orientasi religious yang kuat. Dalam pandangan Islam, sejarah bukan hanya rangkaian peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan bagian dari kehendak Allah SWT yang mengandung hikmah dan pelajaran bagi umat manusia. Tujuan utama penulisan sejarah dalam tradisi Islam bukan sekedar menjelaskan apa yang terjadi, tetapi mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalam setiap peristiwa. Sejarah dipandang sebagai sarana untuk mengambil *ibrah* (pelajaran) agar manusia dapat memahami perjalanan umat terdahulu dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.⁷⁰

Karakteristik utama historiografi Islam terlihat dari adanya keterkaitan yang erat antara fakta sejarah dan nilai-nilai keagamaan. Banyak karya sejarah Islam yang tidak hanya menjelaskan kronologi peristiwa tetapi juga memberikan penilaian moral terhadap tokoh maupun kejadian yang diceritakan. Tujuan utamanya sebagai media Pendidikan dan pembentukan karakter umat. Maka dalam historiografi Islam seringkali menampilkan kisah-kisah yang dianggap bisa memberikan teladan baik dari kisah yang berhasil maupun yang gagal.⁷¹

Perkembangan historiografi Islam mencapai puncak kemajuan yang signifikan pada masa klasik dengan munculnya sejarawan Muslim terkemuka. Salah satunya Ibn Ishaq yang dikenal melalui karyanya *Sirah Rasulullah*, yang menjadi salah satu sumber utama mengenai kehidupan Rasulullah SAW, kemudian ada juga Al-Tabari yang

⁷⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 99

⁷¹ *Ibid.*

menyusun karya monumental *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk* yang memuat sejarah para nabi, khalifah, dan berbagai peristiwa peting dalam dunia Islam.⁷²

Perkembangan historiografi Islam semakin maju dengan hadirnya Al-Mas'udi dan Ibn Khaldun yang memperkenalkan pendekatan yang lebih kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Karangan Ibn Khaldun dengan judul *Muqaddimah*, ia dianggap sebagai pelopor filsafat sejarah karena berusaha menjelaskan faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang memengaruhi perkembangan suatu masyarakat.⁷³

Historiografi Islam di Nusantara berkembang seiring dengan proses masuk dan penyebaran Islam di berbagai daerah. Historiografi tidak hanya memuat sejarah penyebaran agama Islam, tetapi juga menggambarkan interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal, misalnya hikayat, babad, tambo dan kronik kerajaan menjadi bagian dari tradisi historiografi Islam di Indoneisia.⁷⁴

1.6.3 Historiografi Minangkabau

Minangkabau dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki tradisi intelektual Islam yang kuat. Sejak abad ke-17 hingga abad ke-20, wilayah ini banyak melahirkan ulama, pemikir dan penulis yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara.⁷⁵ Tradisi keilmuan yan berkembang melalui surau,

⁷² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 1–20

⁷³ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 27

⁷⁴ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 15

⁷⁵ Taufik Abdullah, *Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 1–25

Lembaga Pendidikan Islam, serta jaringan ulama yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Mekkah dan Madinah telah berhasil menghasilkan berbagai karya yang mejadi bagian dari historiorafi Islam Minangkabau. Pada karya itu tidak saja membahas Islam secara umum tapi juga menjelaskan dinamika masyarakat yang ada di Minangkabau dalam menghadapi perubahan sosial, budaya dan keagamaan.

Minangkabau mempunyai akar yang kuat pada tradisi penulisan lokal yang dikenal sebagai tambo. Tambo merupakan bentuk historiografi tradisional Minangkabau yang berisi kisah asal-usul masyarakat, struktur adat, silsilah penghulu, serta perkembangan nagari-nagari di Minangkabau. Memang pada awal kehadiran tambo banyak menceritakan adat dan legenda, namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan ajaran agama Islam yang menyebabkan isi tambo dan karya sejarah berikutnya dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.⁷⁶

Karakteristik utama historigrafi Islam Minangkabau adalah kuatnya pembahasan mengenai hubungan antara adat dan agama. Dalam berbagai karya sejarah Minangkabau Islam tidak hanya diposisikan sebagai salah satu unsur yang terpisah dari masyarakat, melainkan menyatu dengan sistem adat yang berlaku. Hal ini jelas terlihat ada falsafah Minangkabau yang sangat terkenal *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Falsafah ini sangatlah penting untuk memahami masyarakat Minangkabau membangun identitas sosial dan budayanya.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 27

⁷⁷ Jeffrey Hadler, "Islam and Authority in Minangkabau," *Indonesia and the Malay World* Vol. 31, No. 89 (2003): 1

Historiografi Islam Minangkabau juga banyak sekali menyoroti peran ulama dalam kehidupan masyarakat. Ulama dipandang sebagai tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam dan pendidikan. Ulama tidak hanya dipandang sebagai pemimpin agama tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki pengaruh yang sangat besar pada masyarakat Minangkabau. Beberapa diantaranya yakni Syekh Burhanuddin Ulakan, Syekh Ahamd Khatib al-Minangkabawi, Tuanku Imam Bonjol, yang dalam hal ini Hamka sangat sering menjadikan bagian penting dalam narasi karyanya.⁷⁸

Historiografi Islam Minangkabau merupakan tradisi penulisan sejarah yang membahas perkembangan Islam dalam masyarakat Minangkabau serta berbagai dinamika yang menyertainya. Historiografi menjelaskan perkembangan pemikiran, identitas budaya dan tradisi intelektual masyarakat Minangkabau yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.⁷⁹

Penelitian historiografi tidak berfokus pada inti faktual dari peristiwa sejarah yang telah berlalu. Sebaliknya, kajian ini meneliti materi sejarah yang sudah didokumentasikan dalam bentuk tertulis seperti yang tersaji dalam berbagai karya: buku sejarah, monografi, artikel ilmiah, dan publikasi terkait lainnya.⁸⁰

Historiografi menekankan pentingnya memahami siapa penulis sejarah, dalam konteks apa ia menulis, serta pendekatan dan metode apa yang digunakannya. Dengan

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm. 27

demikian, sebuah karya sejarah tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial, politik, budaya, dan ideologi penulisnya. Analisis historiografi memungkinkan kita untuk melihat sejarah sebagai produk intelektual yang sarat dengan nilai, tujuan, dan kepentingan tertentu. Kajian historiografi juga mempersoalkan narasi yang dibangun penulis sejarah. Narasi ini bukanlah cermin netral dari masa lalu, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh pengalaman, pemikiran, dan visi penulis.⁸¹ Dalam konteks ini, mempelajari historiografi Hamka berarti tidak hanya membaca peristiwa sejarah yang ia tuliskan, tetapi juga menelaah bagaimana ia memilih peristiwa, tokoh, dan tema tertentu, serta pesan moral dan intelektual apa yang ingin ia tekankan. Dengan demikian, analisis historiografi terhadap karya Hamka membuka peluang untuk memahami hubungan antara teks sejarah, identitas keislaman, dan dinamika sosial Minangkabau.

1.6.4 Analisis Wacana

Selain melalui pendekatan historiografi, kajian ini juga memanfaatkan analisis wacana untuk mengungkap bagaimana bahasa dan struktur naratif yang digunakan Hamka berfungsi dalam membentuk makna, ideologi, dan posisi sosial tertentu. Analisis wacana berupaya menelusuri relasi antara teks, konteks, dan kekuasaan bagaimana Hamka, sebagai ulama dan intelektual modernis, menggunakan bahasa untuk merepresentasikan Islam sebagai kekuatan moral dan sosial di tengah perubahan

⁸¹ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 59

zaman. Melalui wacana sejarah yang dibangunnya, Hamka tidak hanya menarasikan fakta, tetapi juga menegosiasikan otoritas keagamaan dan kebudayaan. Pilihan kata, gaya penceritaan, serta cara ia menempatkan tokoh dan peristiwa menjadi instrumen wacana yang memperlihatkan posisinya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dan identitas Minangkabau.⁸² Analisis wacana melengkapi analisis historiografi dengan melihat bagaimana makna sejarah tidak hanya dibentuk oleh fakta, tetapi juga oleh cara fakta itu dikatakan, ditafsirkan, dan disebarkan.

1.6.5 Teori Paul Ricoeur dan Teori Heinrich Rickert

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan kerangka teori Paul Ricoeur untuk menafsirkan narasi sejarah Hamka, serta dipadukan dengan pendekatan historis untuk menelaah kesesuaiannya dengan realitas sejarah Minangkabau. Teori hermeneutika pada dasarnya digunakan untuk menafsirkan makna teks secara mendalam, terutama dalam memahami karya-karya yang lahir dari konteks sosial dan budaya tertentu.⁸³ Hermeneutika memandang teks bukan hanya kumpulan kata, tetapi sebagai produk pemikiran dan pengalaman pengarang. Dalam penelitian historiografi Islam Minangkabau, hermeneutika bekerja dengan cara menelusuri maksud Buya Hamka di balik narasi sejarahnya, melihat bagaimana beliau merangkai fakta sejarah dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

⁸² Rahmi Nur Fitri, Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 4 No. 1, hlm. 15

⁸³ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 78

Sementara itu, teori Heinrich Rickert yang dikenal sebagai teori ilmu budaya (*Kulturwissenschaft*) menekankan bahwa ilmu sejarah berbeda dari ilmu alam karena berfokus pada pemahaman nilai (*value-relevance*).⁸⁴ Rickert berpendapat bahwa sejarah harus dipahami melalui seleksi fakta berdasarkan nilai yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, teori Rickert membantu menelusuri bagaimana Hamka memilih peristiwa, tokoh, dan konflik tertentu di Minangkabau, bukan semata-mata karena kronologinya, tetapi karena relevansi nilai Islam yang ingin ia tonjolkan.⁸⁵

Pendekatan historis sendiri menjadi landasan untuk memeriksa fakta-fakta sejarah yang digunakan Hamka, menilai validitas sumber, serta membandingkannya dengan catatan sejarah lain. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menafsirkan makna teks (seperti pada hermeneutika), tetapi juga memastikan bahwa narasi sejarah yang dibangun Hamka dapat diverifikasi dan dipahami dalam konteks perkembangan zaman.

1.7 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah dibagi menjadi empat tahapan yaitu:

⁸⁴ Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm. 50

⁸⁵ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Historiografi: Pemikiran dan Perkembangan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 34.

Tahapan pertama adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber primer terdiri atas karya-karya langsung Hamka yang mencerminkan pandangan dan gaya penulisan sejarahnya. Diantara karya Hamka yaitu *Sejarah Islam di Sumatera*, terdapat dua kali cetakan yaitu tahun 1945 dan 1950, sumber yang penulis gunakan pada cetakan kedua yaitu buku tahun 1950. Kemudian *Ayahku*, terdapat empat kali cetakan yaitu: tahun 1950, 1957, 1963 dan 1982, sumber yang penulis gunakan yaitu cetakan ke empat tahun 1982.

Kemudia buku *Dari Perbendaharaan Lama* terdapat dua kali cetakan yaitu tahun 1963 dan 1982, buku yang penulis gunakan pada cetakan kedua yaitu tahun 1982, dan *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* terbit pada tahun 1974 dan sumber yang penulis gunakan yaitu cetakan tahun 1974, serta tulisan-tulisan Hamka yang tersebar di Majalah *Panji Masyarakat* juga menjadi sumber penting karena banyak memuat refleksi sejarah, biografi tokoh Islam dan pandangan beliau tentang peristiwa kontemporer dalam bingkai keislaman dan kebangsaan. Adapun untuk sumber sekunder pada penelitian ini yaitu buku, disertasi dan artikel yang membahas tentang Historiografi Hamka melalui studi kepustakaan yang dilakukan di ruang baca Departemen Ilmu Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas serta Perpustakaan Daerah Sumatera Barat.

Tahapan kedua yakni kritik sumber atau verifikasi. Pada tahapan ini, sumber-sumber sejarah yang ditemukan harus dikritik terlebih dahulu untuk menguji kevalidan sumber data dan dokumen tersebut. Kritik sumber ada dua yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keautentikan atau keaslian dari

sumber, sedangkan kritik internal ditujukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas dari suatu sumber. Pada penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber yang akan dilakukan.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan memberikan makna terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikritik. Peneliti harus menafsirkan sumber-sumber tersebut berdasarkan sejarah sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari sejarah.

Tahapan terakhir dari metode penelitian ini adalah historiografi. Setelah dilakukan penafsiran dan pemberian makna terhadap sumber, maka langkah selanjutnya adalah penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dalam rangkaian kata untuk dapat dipahami sebagai hasil penelitian Historiografi Hamka.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan hasil penelitian tentang “Pemikiran Hamka Tentang Sejarah Islam Di Minangkabau: Sebuah Kajian Historiografi” menjadi lima bab dan setiap babnya memiliki keterhubungan masing-masing yaitu:

Bab I berisikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan biografi singkat Hamka, membahas, latar belakang keluarga dan pendidikan serta aktivitas berorganisasi.

Bab III akan membahas sumber primer yang terdiri dari empat buku karya Hamka yaitu: *Sejarah Islam di Sumatera*, *Ayahku*, *Dari Perbendaharaan Lama* dan *Antara Fakta Khayal Tuanku Rao*. Keempat buku tersebut akan dikupas secara mendalam, tujuan, proses penulisan dan keterkaitan dengan penelitian ini.

Bab IV Analisis Pemikiran Historiografi Hamka. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memfokuskan pada analisis pemikiran historiografi Hamka. Pembahasan diawali dengan penelaahan karya-karya Hamka yang berkaitan dengan Islam Minangkabau, seperti *Sejarah Islam di Sumatera*, *Ayahku*, *Dari Perbendaharaan Lama* dan *Antara Fakta Khayal Tuanku Rao*. Selanjutnya, dianalisis pandangan Hamka mengenai sejarah Islam Minangkabau, termasuk metode, sudut pandang, dan narasi sejarah yang dibangunnya. Bab ini juga mengkaji pengaruh jiwa zaman serta kondisi sosial-budaya terhadap pembentukan pemikiran sejarah Hamka.

Bab V berisikan kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

